



Tarekat Naqshabandiyah dan Pembentukan Identitas Sosial: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Antropologi Agama

Meita Rosdiana Arinal Haq^{1✉}, Nasrudin², Kurnia Sari Wiwaha³

¹⁻³*Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri, Indonesia*

✉ Corresponding email: meitarosdiana.pml@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 20 Desember 2025; Revisi: 1 Februari 2026; Diterima: 4 Februari 2026
Publikasi: 6 Februari 2026; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i1.960

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tarekat Naqshabandiyah dalam pembentukan identitas sosial anggotanya melalui keterkaitan antara ritual kolektif, kepemimpinan spiritual, dan interaksi sosial dengan masyarakat luas. Studi ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual mengenai hubungan antara praktik spiritual dan konstruksi identitas sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritual kolektif seperti dzikir berjamaah dan suluk berfungsi sebagai ruang liminal yang mendorong terbentuknya solidaritas emosional dan kesadaran kolektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori liminalitas dan *communitas* oleh Victor Turner. Selain itu, mursyid berperan sebagai otoritas simbolik yang mentransmisikan nilai dan norma tarekat, sehingga memperkuat kohesi sosial internal. Identitas sosial yang terbentuk tidak bersifat eksklusif, melainkan teraktualisasi dalam perilaku sosial anggota di masyarakat luas melalui internalisasi nilai seperti kesabaran, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah. Dalam perspektif sistem simbolik Clifford Geertz, nilai-nilai tersebut menjadi kerangka makna yang membimbing tindakan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas sosial anggota tarekat terbentuk melalui proses dinamis yang mengintegrasikan dimensi ritual, simbolik, dan sosial. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dengan menegaskan bahwa tarekat berfungsi sebagai ruang produksi identitas sosial yang aktif dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: tasawuf, tarekat, solidaritas sosial, kepemimpinan spiritual, interaksi sosial, antropologi agama, konstruksi identitas, komunitas religius

Pendahuluan

Tarekat Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat tasawuf terbesar dan paling berpengaruh dalam dunia Islam, yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial anggotanya (Subagio et al., 2024).

Sebagai sebuah komunitas spiritual yang terstruktur, Tarekat Naqshabandiyah tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan religiusitas personal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan makna kolektif yang membingkai cara anggotanya memahami diri dan



posisinya dalam masyarakat. Praktik-praktik spiritual seperti dzikir berjamaah, rabithah, dan suluk merupakan mekanisme simbolik sekaligus sosial yang mempertemukan dimensi individual dan komunal dalam pengalaman keberagamaan (Ramadhan, 2025). Melalui praktik tersebut, nilai-nilai bersama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung dalam interaksi ritual, sehingga membentuk kesadaran kolektif yang berkontribusi pada konstruksi identitas sosial anggota tarekat.

Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kolektif dipahami sebagai medium yang efektif dalam membangun solidaritas sosial dan kohesi kelompok. Interaksi berulang dalam ruang ritual menciptakan kedekatan emosional, rasa memiliki, serta kesadaran akan keanggotaan dalam suatu komunitas moral. Pada konteks Tarekat Naqsabandiyah, dzikir berjamaah bukan sekadar praktik ibadah, tetapi juga peristiwa sosial yang menegaskan batas simbolik antara “kita” dan “yang lain”. Batas simbolik ini penting dalam pembentukan identitas sosial karena menyediakan kerangka rujukan yang jelas mengenai nilai, norma, dan orientasi hidup yang dianut bersama. Dengan demikian, tarekat berfungsi sebagai agen sosialisasi religius sekaligus sosial yang membentuk habitus anggotanya secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menghubungkan praktik spiritual tarekat dengan proses

pembentukan identitas sosial dalam konteks relasi eksternal. Penelitian sebelumnya (Muis & Sucipto, 2023) telah menyoroti fungsi ritual dalam memperkuat ikatan sosial internal, namun belum banyak yang menelaah bagaimana identitas sosial tersebut dinegosiasikan dalam interaksi dengan masyarakat luas. Padahal, anggota tarekat tidak hidup dalam ruang sosial yang terisolasi; mereka berinteraksi dengan beragam kelompok sosial lain yang memiliki nilai, norma, dan identitas berbeda. Dinamika ini berpotensi melahirkan proses dialektis antara identitas keagamaan internal dan identitas sosial eksternal yang belum banyak diungkap secara empiris maupun konseptual.

Sebagian besar studi tasawuf juga cenderung menitikberatkan pada dimensi pengalaman spiritual individual dan relasi vertikal manusia dengan Tuhan. Pendekatan tersebut, meskipun penting, sering kali mengabaikan dimensi sosial dari kehidupan tarekat sebagai komunitas. Akibatnya, pemahaman mengenai tarekat menjadi kurang utuh karena tidak mempertimbangkan bagaimana struktur sosial, hierarki kepemimpinan, jaringan murid-guru, serta praktik keseharian anggota turut membentuk identitas kolektif. Dalam konteks ini, penelitian tentang Tarekat Naqsabandiyah perlu diarahkan pada analisis yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara simultan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran Tarekat



Naqshabandiyah dalam membentuk identitas sosial anggotanya. Fokus analisis diarahkan pada hubungan timbal balik antara ritual spiritual dan struktur sosial tarekat dalam membangun identitas kolektif yang melampaui ruang ritual. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tarekat seperti kesabaran, tawakal, kedisiplinan spiritual, dan ukhuwah Islamiyah diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari anggota, termasuk dalam interaksi mereka dengan masyarakat non-anggota. Dengan demikian, identitas sosial anggota tarekat dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai konstruksi dinamis yang terus dibentuk melalui praktik, pengalaman, dan relasi sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian dengan mengintegrasikan perspektif liminalitas dan komunitas dari Victor Turner (Turner, 2022) serta konsep sistem simbolik dari Clifford Geertz (Geertz, 2025). Konsep liminalitas membantu menjelaskan bagaimana pengalaman ritual dalam tarekat menciptakan ruang transisional yang memungkinkan terjadinya transformasi identitas, sementara komunitas menerangkan terbentuknya ikatan sosial egaliter yang intens di antara peserta ritual. Di sisi lain, pendekatan sistem simbolik menempatkan praktik tarekat sebagai jaringan makna yang ditafsirkan bersama dan membimbing tindakan sosial anggotanya. Integrasi kedua perspektif ini memberikan kerangka

analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual dikonstruksi secara sosial dan diterjemahkan menjadi identitas kolektif (Minsih et al., 2025).

Dengan landasan tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi tasawuf, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosiologi agama dan antropologi simbolik, khususnya dalam memahami hubungan antara ritual, makna, dan identitas sosial. Kajian ini menegaskan bahwa tarekat bukan semata institusi spiritual, melainkan juga ruang produksi identitas sosial yang aktif, dinamis, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis serta mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai peran Tarekat Naqshabandiyah dalam pembentukan identitas sosial anggotanya (Arianti et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual-interpretatif dan memerlukan pendalaman makna terhadap praktik spiritual serta dinamika sosial yang berkembang di dalam komunitas tarekat. Metode *literature review* memungkinkan peneliti membangun pemahaman komprehensif dengan menelaah temuan-temuan terdahulu, mengidentifikasi pola konseptual, serta menemukan kesenjangan kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait relasi



antara praktik spiritual dan konstruksi identitas sosial dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengkaji peran ritual dalam Tarekat Naqshabandiyah (Muis & Sucipto, 2023; Shofi, 2022).

a. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui dua basis data akademik utama, yaitu Google Scholar dan Scopus. Pemilihan kedua basis data ini didasarkan pada cakupan multidisipliner dan reputasi akademiknya dalam menyediakan sumber ilmiah yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*). Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci berikut: *Tarekat Naqshabandiyah*, *identitas sosial*, *ritual Naqshabandiyah*, *antropologi agama*, dan *komunitas agama*. Kata kunci tersebut digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris untuk memperluas jangkauan sumber yang diperoleh.

Rentang waktu publikasi yang dipilih adalah sepuluh tahun terakhir guna memastikan kebaruan dan relevansi wacana ilmiah yang dianalisis. Namun, literatur klasik yang memiliki signifikansi teoretis tetap dipertimbangkan apabila relevan dengan kerangka konseptual penelitian.

b. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara jelas untuk menjaga fokus kajian.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi atau bereputasi.
2. Buku akademik, disertasi, dan laporan penelitian yang membahas Tarekat Naqshabandiyah.
3. Literatur yang mengkaji konsep identitas sosial dalam perspektif sosiologi atau antropologi agama.
4. Studi yang membahas praktik ritual, struktur sosial tarekat, atau interaksi sosial anggotanya.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.
2. Tulisan populer atau opini yang tidak berbasis kajian akademik.
3. Studi yang hanya membahas aspek teologis tanpa mengaitkannya dengan dimensi sosial.
4. Literatur yang terbit lebih dari sepuluh tahun terakhir dan tidak memiliki kontribusi teoretis signifikan.

c. Prosedur Analisis Data

Setelah proses seleksi, literatur yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola makna, konsep kunci, serta hubungan antar gagasan dalam berbagai sumber yang dianalisis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pembacaan mendalam untuk memahami konteks dan fokus masing-masing studi; (2) pengkodean konsep utama yang berkaitan dengan praktik ritual, struktur sosial, dan identitas



kolektif; serta (3) pengelompokan temuan ke dalam tema-tema konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tema-tema utama yang digunakan sebagai kerangka sintesis meliputi:

1. Peran ritual dalam pembentukan identitas sosial, termasuk praktik dzikir berjamaah dan suluk sebagai ruang pembentukan solidaritas kolektif.
2. Relasi antara mursyid dan anggota tarekat, serta peran otoritas spiritual dalam membentuk orientasi nilai dan identitas sosial.
3. Komunitas sosial tarekat dan interaksi dengan masyarakat luar, yang menunjukkan bagaimana identitas sosial anggota dinegosiasikan dalam konteks sosial yang lebih luas.
4. Teori identitas sosial dalam konteks agama, dengan rujukan pada konsep liminalitas dan *communitas* dari Victor Turner serta sistem simbolik dari Clifford Geertz.

d. Validitas dan Keandalan Kajian

Untuk menjaga kredibilitas analisis, dilakukan proses *cross-checking* antar sumber guna memastikan konsistensi temuan konseptual. Selain itu, peneliti juga membandingkan berbagai perspektif teoretis agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat tunggal, melainkan mencerminkan keberagaman pendekatan dalam studi agama dan identitas sosial.

Melalui prosedur tersebut, metode *literature review* ini tidak hanya berfungsi

sebagai ringkasan kajian terdahulu, tetapi juga sebagai proses analitis yang menghasilkan konstruksi konseptual baru mengenai peran Tarekat Naqshabandiyah dalam pembentukan identitas sosial anggotanya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tarekat Naqshabandiyah dalam pembentukan identitas sosial anggotanya melalui keterkaitan antara ritual kolektif, struktur kepemimpinan spiritual, serta interaksi sosial dengan masyarakat luas. Berdasarkan sintesis literatur yang dianalisis, ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem sosial-spiritual yang secara simultan mengonstruksi identitas kolektif anggota tarekat.

a. Peran Terintegrasi Ritual, Kepemimpinan Spiritual, dan Interaksi Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anggota Tarekat Naqshabandiyah

Ritual kolektif seperti dzikir berjamaah dan suluk terbukti menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan identitas sosial. Dalam kerangka teori liminalitas dan *communitas* dari Victor Turner (Turner, 2022), ritual dipahami sebagai fase transisional yang memungkinkan individu mengalami pelepasan sementara dari struktur sosial keseharian dan memasuki ruang simbolik yang egaliter. Di dalam ruang tersebut, status sosial formal menjadi



kurang relevan, sementara kesadaran kolektif sebagai sesama pencari jalan spiritual menjadi dominan. Proses ini mendorong terbentuknya *communitas*, yaitu rasa kebersamaan mendalam yang melampaui relasi sosial biasa. Identitas sosial yang lahir dari pengalaman ini bukan sekadar label keanggotaan, tetapi identitas yang dihayati melalui pengalaman emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Temuan ini diperkuat oleh perspektif sistem simbolik dari Clifford Geertz (Geertz, 2025), yang menempatkan agama sebagai jaringan makna yang diwariskan melalui simbol, ritus, dan praktik bersama. Dalam konteks Tarekat Naqshabandiyah, dzikir kolektif berfungsi sebagai simbol hidup yang menanamkan makna kesatuan, kepatuhan spiritual, serta orientasi hidup yang terpusat pada nilai-nilai ilahiah. Melalui pengulangan ritual, simbol-simbol tersebut terinternalisasi dan membentuk kerangka interpretatif bersama yang menjadi dasar identitas sosial anggota.

Selain dimensi ritual, struktur kepemimpinan spiritual melalui figur mursyid memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk identitas sosial. Mursyid tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing dalam praktik suluk, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang

merepresentasikan nilai-nilai ideal tarekat. Studi (Haris, 2023) menunjukkan bahwa relasi murid-mursyid membentuk pola keterikatan sosial yang kuat, di mana loyalitas spiritual bertransformasi menjadi solidaritas sosial. Mursyid menjadi pusat referensi moral dan sosial yang memediasi hubungan antaranggota, sehingga identitas sosial tidak hanya dibangun melalui pengalaman ritual, tetapi juga melalui relasi hierarkis yang sarat makna simbolik dan emosional (Mutalazimah & Suharto, 2024).

Dimensi ketiga yang menguatkan pembentukan identitas sosial adalah interaksi anggota tarekat dengan masyarakat luas. Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah yang ditanamkan melalui ritual dan bimbingan mursyid diterjemahkan ke dalam praktik sosial sehari-hari. (Shofi, 2022) menegaskan bahwa identitas sosial anggota tarekat menjadi semakin kokoh ketika nilai spiritual diwujudkan dalam perilaku sosial yang nyata, seperti sikap toleran, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, identitas sosial anggota Tarekat Naqshabandiyah tidak bersifat eksklusif, tetapi adaptif dan kontekstual dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Tabel 1. Sintesis Peran Ritual dalam Pembentukan Identitas Sosial

Aspek Ritual	Dimensi Spiritual	Dimensi Sosial	Dampak terhadap Identitas Sosial
Dzikir berjamaah	Penguatan kesadaran ilahiah	Kebersamaan emosional	Identitas kolektif berbasis solidaritas



Suluk	Transformasi diri	Kesetaraan simbolik antaranggota	Pembentukan <i>communitas</i>
Rabithah	Keterhubungan batin dengan mursyid	Loyalitas kelompok	Identitas berbasis keterikatan spiritual

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap ritual dalam Tarekat Naqsabandiyah memiliki dimensi ganda: spiritual dan sosial. Dzikir berjamaah, misalnya, bukan hanya sarana mengingat Tuhan, tetapi juga membangun sinkronisasi emosional antaranggota. Suluk menghadirkan pengalaman liminal yang mendorong transformasi identitas

personal menjadi identitas kolektif. Sementara rabithah memperkuat koneksi simbolik dengan mursyid, yang berdampak pada terbentuknya loyalitas sosial. Ketiga praktik ini membuktikan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menyatukan makna spiritual dan struktur sosial dalam pembentukan identitas kolektif.

Tabel 2. Faktor Sosial dalam Penguatan Identitas Anggota Tarekat

Faktor Sosial	Bentuk Interaksi	Nilai yang Ditransmisikan	Dampak Sosial
Kepemimpinan mursyid	Bimbingan spiritual dan sosial	Kepatuhan, adab, solidaritas	Kohesi internal komunitas
Hubungan antaranggota	Aktivitas keagamaan bersama	Ukhuwah Islamiyah	Jaringan sosial religius
Interaksi dengan masyarakat	Kegiatan sosial-keagamaan	Kesabaran, toleransi	Integrasi sosial eksternal

Tabel ini memperlihatkan bahwa identitas sosial anggota tarekat diperkuat melalui proses interaksi berlapis. Pada tingkat internal, mursyid berperan sebagai figur sentral yang menjaga kesinambungan nilai dan norma komunitas. Relasi antaranggota yang dibangun melalui aktivitas keagamaan menciptakan jaringan sosial religius yang stabil. Pada tingkat eksternal, keterlibatan dalam kegiatan sosial memperluas jangkauan identitas tarekat ke ranah publik. Dengan demikian, identitas sosial anggota tidak hanya terbentuk melalui pengalaman spiritual, tetapi juga melalui praktik sosial yang terintegrasi dengan

kehidupan masyarakat luas (Oktavia et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan identitas sosial dalam Tarekat Naqsabandiyah merupakan hasil interaksi dinamis antara pengalaman ritual, struktur kepemimpinan spiritual, dan praktik sosial sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut saling memperkuat dalam membangun identitas kolektif yang bersifat religius sekaligus sosial.

b. Komparasi Temuan dan Penjelasan Mekanisme Sosial-Ilmiah



Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas sosial dalam Tarekat Naqshabandiyah merupakan hasil dari interaksi simultan antara ritual kolektif, otoritas spiritual mursyid, dan dinamika relasi sosial yang melampaui batas komunitas internal. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini mengonfirmasi sekaligus memperluas cakupan pemahaman ilmiah mengenai fungsi sosial tarekat.

Studi (Muis & Sucipto, 2023) menegaskan bahwa dzikir berjamaah berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial internal komunitas tarekat. Penelitian ini mendukung temuan tersebut, namun menunjukkan dimensi lanjutan bahwa solidaritas yang terbentuk melalui ritual kolektif tidak berhenti pada kohesi internal, melainkan bertransformasi menjadi identitas sosial yang aktif dalam ruang sosial yang lebih luas. Identitas tersebut tampak dalam cara anggota tarekat memaknai diri mereka sebagai bagian dari komunitas religius yang membawa nilai moral tertentu ke dalam interaksi sosial sehari-hari (Yumna et al., 2024). Dengan demikian, ritual bukan hanya memperkuat ikatan internal, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi etis bagi keterlibatan sosial eksternal.

Sejalan dengan itu, temuan penelitian ini juga menguatkan hasil (Haris, 2023) yang menyoroti sentralitas peran mursyid. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi analitis bahwa otoritas mursyid tidak hanya membentuk kepatuhan spiritual, tetapi juga memediasi konstruksi identitas

sosial kolektif melalui transmisi nilai, pembentukan norma interaksi, dan legitimasi simbolik terhadap praktik sosial anggota. Mursyid berfungsi sebagai figur integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kerangka identitas bersama.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme sosial dan psikologis kelompok. Dalam perspektif teori liminalitas dan *communitas* dari Victor Turner (Turner, 2022), ritual kolektif seperti dzikir berjamaah menciptakan ruang transisional yang menanggalkan sementara struktur sosial formal. Dalam kondisi ini, individu mengalami kesetaraan simbolik yang mendorong terbentuknya *communitas*, yakni rasa kebersamaan mendalam berbasis pengalaman emosional kolektif. Pengalaman bersama yang intens ini memperkuat identifikasi diri dengan kelompok, sehingga identitas sosial terbentuk bukan sekadar melalui afiliasi struktural, tetapi melalui pengalaman eksistensial yang dibagi bersama.

Selain itu, pendekatan sistem simbolik dari Clifford Geertz (Geertz, 2025) membantu menjelaskan bagaimana simbol, ritus, dan ajaran tarekat membentuk kerangka makna yang menuntun tindakan sosial. Nilai seperti kesabaran, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati melalui praktik ritual dan interaksi sosial, sehingga menjadi bagian dari identitas sosial yang termanifestasi dalam perilaku nyata di masyarakat.



Tabel 3. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Studi Sebelumnya

Aspek	Temuan Penelitian Ini	Temuan Penelitian Sebelumnya	Kontribusi Baru
Ritual kolektif	Membentuk identitas sosial internal dan eksternal	Memperkuat solidaritas internal (Muis & Sucipto, 2023)	Ekspansi dampak ritual ke ranah sosial luas
Peran mursyid	Mediator identitas spiritual dan sosial	Pembimbing spiritual utama (Haris, 2023)	Penegasan fungsi sosial-symbolic mursyid
Identitas sosial	Dinamis dan kontekstual	Cenderung dilihat dalam konteks internal	Integrasi dimensi eksternal masyarakat

Tabel 3 memperlihatkan posisi penelitian dalam peta kajian ilmiah terdahulu. Terlihat bahwa penelitian ini tidak bertentangan dengan temuan sebelumnya, melainkan memperluas horizon analisis. Jika studi terdahulu menempatkan ritual terutama sebagai perekat solidaritas internal, penelitian ini menunjukkan bahwa efek ritual bersifat transformatif hingga membentuk orientasi

sosial anggota di luar komunitas tarekat. Demikian pula, figur mursyid yang sebelumnya dipahami terutama sebagai pembimbing spiritual kini terlihat memiliki peran simbolik dalam membentuk norma sosial kolektif. Kontribusi baru terletak pada integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan simbolik dalam satu kerangka pembentukan identitas sosial yang lebih komprehensif.

Tabel 4. Mekanisme Sosial-Psikologis Pembentukan Identitas

Mekanisme	Proses yang Terjadi	Dampak pada Individu	Dampak pada Kelompok
Liminalitas ritual	Pelepasan identitas sosial lama	Transformasi kesadaran diri	Kesetaraan simbolik
Communitas	Pengalaman emosional kolektif	Rasa memiliki yang kuat	Solidaritas sosial
Internalisasi nilai	Penyerapan ajaran spiritual	Perilaku prososial	Citra kolektif positif

Tabel 4 menjelaskan proses ilmiah yang mendasari pembentukan identitas sosial anggota tarekat. Mekanisme liminalitas memungkinkan individu keluar dari rutinitas sosial sehari-hari dan memasuki ruang simbolik yang membuka kemungkinan transformasi diri. Dalam fase ini, identitas personal menjadi lebih cair dan terbuka terhadap nilai-nilai kolektif. Selanjutnya,

pengalaman *communitas* memperkuat keterikatan emosional antaranggota, menciptakan solidaritas yang tidak berbasis struktur formal, melainkan pengalaman spiritual bersama. Internalisasi nilai menjadi tahap lanjutan di mana ajaran tarekat diterjemahkan menjadi perilaku sosial nyata, sehingga identitas sosial tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi juga diakui secara



eksternal melalui tindakan sosial anggota di masyarakat (Rosnandi et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa identitas sosial anggota Tarekat Naqshabandiyah terbentuk melalui mekanisme yang bersifat ritual, simbolik, dan sosial sekaligus, serta berkembang secara dinamis dalam interaksi dengan masyarakat luas.

c. Konfirmasi Proposisi Penelitian dan Sintesis Temuan Empiris-Teoretis

Bagian ini menyajikan sintesis temuan penelitian dalam kerangka pengujian proposisi teoretis yang diajukan sebelumnya, yakni bahwa ritual kolektif dalam Tarekat Naqshabandiyah berperan signifikan dalam pembentukan identitas sosial anggotanya, serta bahwa interaksi sosial dengan masyarakat luas memperkuat identitas tersebut. Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, kedua proposisi tersebut memperoleh dukungan konseptual dan empiris yang kuat (Safiuddin & Abu, 2025).

Pertama, praktik ritual kolektif seperti dzikir berjamaah dan suluk terbukti menjadi mekanisme utama dalam proses pembentukan identitas sosial. Ritual ini tidak hanya membentuk kedalaman spiritual personal, tetapi juga menghasilkan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam perspektif liminalitas dan *communitas* dari Victor Turner (Turner, 2022), ritual kolektif menghadirkan fase transisional yang

memungkinkan individu melepaskan atribut sosial keseharian dan memasuki ruang simbolik yang egaliter. Dalam fase ini, identitas personal mengalami rekonstruksi menuju identitas kolektif yang lebih kuat, berbasis pada nilai, pengalaman, dan makna bersama (Hibatullah et al., 2023). Dengan demikian, identitas sosial anggota tarekat terbentuk melalui pengalaman spiritual yang secara inheren bersifat sosial.

Kedua, peran mursyid muncul sebagai elemen struktural yang memperkuat proses tersebut. Mursyid tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai figur simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai ideal tarekat. Menurut Taufikin et al. (2025) otoritas karismatik dan legitimasi religiusnya, mursyid membentuk norma sosial internal, memperkuat kohesi kelompok, serta menanamkan orientasi moral yang menjadi bagian dari identitas sosial anggota. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa relasi murid-mursyid membentuk keterikatan emosional dan loyalitas sosial yang mendalam (Haris, 2023). Penelitian ini mempertegas bahwa hubungan tersebut berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial dalam konstruksi identitas kolektif.

Ketiga, identitas sosial yang terbentuk dalam ruang tarekat tidak bersifat tertutup. Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah diterjemahkan dalam praktik sosial sehari-hari anggota, yang berdampak pada pola interaksi



positif dengan masyarakat luas. Proses ini menunjukkan bahwa identitas sosial anggota Tarekat Naqshabandiyah bersifat performatif—diaktualisasikan melalui tindakan sosial nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Shofi, 2022) yang menyatakan bahwa identitas religius menjadi semakin kuat ketika nilai internal diwujudkan dalam perilaku sosial yang dapat diamati.

Secara teoretis, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan sistem simbolik dari Clifford Geertz

(Geertz, 2025), yang menekankan bahwa agama membentuk kerangka makna yang membimbing tindakan sosial. Dalam konteks tarekat, ritual dan bimbingan mursyid membentuk sistem makna yang koheren, yang kemudian mengarahkan anggota dalam memaknai diri, komunitas, dan masyarakat. Identitas sosial yang terbentuk karenanya bukan sekadar hasil interaksi sosial, tetapi produk dari proses simbolik yang diinternalisasi melalui pengalaman spiritual.

Tabel 5. Hubungan antara Proposisi Penelitian dan Temuan Sintesis

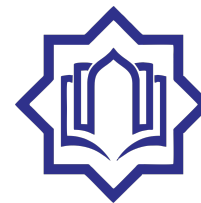
Proposisi Teoretis	Bukti Konseptual	Mekanisme yang Teridentifikasi	Status Dukungan
Ritual kolektif membentuk identitas sosial	Pengalaman liminal dan <i>communitas</i> (Turner, 2022)	Solidaritas emosional dan kesetaraan simbolik	Didukung kuat
Peran mursyid memperkuat identitas kolektif	Otoritas simbolik dan pembimbing nilai (Haris, 2023)	Kohesi sosial berbasis kepemimpinan spiritual	Didukung
Interaksi sosial eksternal memperkuat identitas	Internalisasi nilai dalam tindakan sosial (Shofi, 2022)	Legitimasi sosial identitas religius	Didukung

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh proposisi teoretis yang diajukan memperoleh dukungan dari sintesis literatur. Tidak ditemukan kontradiksi substantif antara teori dan temuan, melainkan penguatan hubungan kausal-konseptual antara praktik ritual, struktur kepemimpinan, dan ekspresi sosial identitas. Dukungan kuat terhadap peran ritual menegaskan bahwa

dimensi pengalaman kolektif merupakan fondasi utama pembentukan identitas. Peran mursyid memperlihatkan pentingnya figur otoritatif dalam menjaga kesinambungan nilai dan kohesi sosial. Sementara itu, interaksi sosial eksternal menunjukkan bahwa identitas tarekat memiliki dimensi publik yang memperluas pengaruhnya ke ranah sosial yang lebih luas.

Tabel 6. Sintesis Proses Pembentukan dan Penguatan Identitas Sosial

Tahap Proses	Aktivitas Utama	Transformasi Identitas	Dampak Sosial
Internalisasi ritual	Dzikir, suluk, rabithah	Identitas spiritual kolektif	Solidaritas internal
Mediasi kepemimpinan	Bimbingan mursyid	Orientasi nilai bersama	Kohesi sosial



Eksternalisasi sosial	Interaksi masyarakat	Identitas religius performatif	Penerimaan sosial
-----------------------	----------------------	--------------------------------	-------------------

Tabel 6 menggambarkan alur proses pembentukan identitas sosial secara bertahap. Tahap pertama menekankan internalisasi nilai melalui ritual kolektif, yang membentuk kesadaran identitas bersama. Tahap kedua menunjukkan peran mursyid sebagai mediator yang menegaskan nilai tersebut dalam struktur sosial komunitas. Tahap ketiga memperlihatkan eksternalisasi identitas melalui tindakan sosial di masyarakat luas, yang memperkuat legitimasi sosial identitas tarekat. Model bertahap ini memperlihatkan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses dinamis yang melibatkan dimensi spiritual, simbolik, dan sosial secara terpadu.

Secara keseluruhan, sintesis temuan ini menegaskan bahwa proposisi penelitian memperoleh validasi konseptual yang kuat: identitas sosial anggota Tarekat Naqshabandiyah terbentuk melalui mekanisme ritual kolektif, diperkuat oleh kepemimpinan spiritual, dan diperkokoh melalui interaksi sosial dengan masyarakat luas.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Tarekat Naqshabandiyah berperan signifikan dalam pembentukan identitas sosial anggotanya melalui integrasi yang erat antara praktik ritual kolektif, kepemimpinan spiritual, dan interaksi sosial dengan masyarakat luas. Identitas sosial dalam konteks tarekat tidak terbentuk secara instan maupun semata-

mata melalui afiliasi formal keanggotaan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam pengalaman ritual dan kehidupan sosial sehari-hari.

Ritual kolektif seperti dzikir berjamaah dan suluk terbukti menjadi fondasi utama pembentukan identitas kolektif. Melalui pengalaman liminal yang bersifat transformatif dan pembentukan *communitas* sebagaimana dijelaskan oleh Victor Turner, anggota tarekat mengalami penguatan rasa kebersamaan yang melampaui batas identitas sosial keseharian mereka. Ritual berfungsi sebagai ruang simbolik yang menanamkan makna bersama, memperkuat solidaritas emosional, serta membangun kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas spiritual yang memiliki orientasi nilai yang sama. Dengan demikian, dimensi spiritual dan sosial dalam ritual tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berkontribusi langsung terhadap konstruksi identitas sosial anggota.

Selain itu, figur mursyid memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan proses tersebut. Mursyid bertindak sebagai otoritas simbolik yang mentransmisikan nilai, norma, dan orientasi moral tarekat kepada para murid. Relasi murid-mursyid bukan hanya relasi pedagogis spiritual, tetapi juga relasi sosial yang membangun kohesi kelompok dan memperkuat identifikasi kolektif. Melalui bimbingan dan keteladanan



mursyid, nilai-nilai tarekat terstruktur dalam kehidupan sosial anggota, sehingga identitas sosial yang terbentuk memiliki dasar normatif dan simbolik yang kuat.

Identitas sosial anggota tarekat juga terbukti tidak bersifat eksklusif atau terbatas pada ruang internal komunitas. Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah diterjemahkan dalam praktik sosial nyata yang mendorong interaksi positif dengan masyarakat luas. Dalam kerangka sistem simbolik Clifford Geertz, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kerangka makna yang membimbing tindakan sosial anggota. Dengan demikian, identitas sosial tarekat bersifat performatif dan kontekstual – diwujudkan dalam perilaku sosial yang membangun citra kolektif positif di ruang publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan identitas sosial dalam Tarekat Naqshabandiyah merupakan hasil dari proses dinamis yang melibatkan dimensi ritual, simbolik, dan sosial secara terpadu. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dan antropologi simbolik dengan menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai ruang produksi identitas sosial yang aktif dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Daftar pustaka

Arianti, L., Sagila, M., & Yulia, A. I. (2025). Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya

Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 41–50.

Geertz, C. (2025). Blurred genres: The refiguration of social thought. In *The Performance Studies Reader* (pp. 12–14). Routledge.

Haris, A. A. (2023). *Pengaruh Ajaran Tarekat Sadziliyah di Desa Hadiluwih Punggur Terhadap Religiusitas Jemaatnya*. UIN Raden Intan Lampung.

Hibatullah, A., Patasik, S. ., Mursyid, A. M. M. ., & Wariyatun, W. (2023). Sikap Toleransi untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama di Kampung Karya Bumi Namblong – Kabupaten Jayapura. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2(3), 128–143.

<https://doi.org/10.23917/jkk.v2i3.68>

Mutalazimah, M., & Suharto, T. (2024). Model Integrasi Konsep Kesehatan dan Kesempurnaan Manusia dalam Perspektif Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(2), 165–182. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.347>

Minsih, M., Mujahid, I., Uslan, U., Fauzana, N., Marpuah, S., & Helzi, H. (2025). Analysis of Social-Emotional Behavior in Students with Autism Spectrum Disorder, ADHD, and Anxiety in Inclusive Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 553–565.

Muis, C. A., & Sucipto, Y. A. (2023). Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 253–260.

Oktavia, D., Rizal, A. S., & Azis, A. A.



- (2025). Implementasi Metode Drill dalam Program Tadarus Pagi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 540-547. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.748>
- Ramadhan, R. R. (2025). *Tingginya Partisipasi Pemuda dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Sungai Buluh Kabupaten Pelalawan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rosnandi, A., Rahmani, M. F., Atika, N., & Sadat, A. (2024). Integrasi Ayat Kauniyah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(4), 357-364. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.350>
- Safiuddin, & Abu. (2025). Nilai-Nilai Falsafah Sara Pataanguna di Kesultanan Buton: Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 699-718. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.792>
- Shofi, M. N. (2022). *Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Semarang: UIN Walisongo.
- Subagio, J., Naimah, F., & Muslihun, M. (2024). Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1566>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Majeed, J., Afzal, M., Al-Badawi, H., Mansouri, M. C., & Fatma, G. (2025). Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 427-444.
- Turner, V. (2022). *Antropologia, liminalità, letteratura*. Morcelliana.
- Yumna, Y., Jaili, H., Tupas, P. B., Azima, N. F., Minsih, M., Dahliana, D., & Fransiska, N. (2024). Transformative learning media for Generation Z: Integrating moral values through interactive e-books in Islamic education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 403-422.